

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam menghadapi permasalahan. Menurut Rahardhian (2022, hlm. 88) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi sangat dibutuhkan pada perkembangan abad ke-21. Azizah, Sugiyanti, dan Happy (2019, hlm. 31) menyatakan bahwa kemampuan memahami permasalahan matematika dikenal sebagai berpikir kritis matematis. Berdasarkan beberapa pernyataan bahwa pentingnya bagi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis karena memiliki relevansi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan abad ke-21.

Berdasarkan Nugraha, Mudrikah, dan Saputra (2022, hlm. 55) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara sistematis yang memerlukan kemampuan dalam mengkonstruksikan ide-ide, menganalisis ide tersebut kemudian mengevaluasi untuk menentukan langkah selanjutnya dalam tindakan yang tepat atas sebuah permasalahan. Merujuk pada pendapat oleh Wendra, Nurhayati, dan Hilali (2020, hlm. 43) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis matematis sebagai keterampilan siswa yang efektif dalam membantu merumuskan, mengevaluasi, dan menerapkan suatu keputusan berdasarkan keyakinan dan dapat dikerjakan. Selaras dengan pendapat yang diutarakan Facione (1991, hlm. 2) konsep dari kemampuan berpikir kritis mencakup pada penguasaan diri dalam menentukan keputusan, yang melibatkan analisis, interpretasi, evaluasi, dan inferensi. Oleh karena itu, maka pemikiran kritis memerlukan analisis menyeluruh tentang konteks yang dibahas, penalaran kontemplatif dan kemampuan dalam menentukan jawaban yang akan menjadi tindak lanjutnya.

Kemampuan berpikir kritis dalam matematis tidak bertujuan untuk memperdebatkan kekeliruan berbagai pendapat, tetapi berfokus pada memberikan suatu penyelesaian masalah dari persoalan yang dihadapi (Cysarah, Jumroh, dan Destiniar, 2021, hlm. 53). Setelah beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas, maka kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam merumuskan,

mengevaluasi, dan mendapatkan penyelesaian sendiri dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat dan teliti.

Adapun indikator dari kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1995, hlm. 180) seperti berikut ini:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yaitu berfokus terhadap pertanyaan, menganalisis argumen yang ditemukan, juga mengajukan pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
2. Membangun keterampilan dasar, yaitu menilai tingkat kepercayaan suatu sumber informasi dan mempertimbangkan data hasil observasi yang dilakukan.
3. Menyimpulkan, yaitu merumuskan dan mengevaluasi kesimpulan deduktif, menganalisis induktif, serta mengorganisir dan menilai hasil akhir.
4. Membuat penjelasan lebih lanjut, yaitu merumuskan makna istilah dan mengevaluasi definisi yang ada, serta mengkategorikan asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik, yaitu memutuskan langkah-langkah yang tepat serta melakukan komunikasi dengan orang sekitar.

Indikator yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menurut ennis (1995, hlm. 180) yang merupakan salah satu rujukan bagi sebagian besar penelitian. Berdasarkan pemaparan indikator kemampuan berpikir kritis matematis, walau pernyataannya berbeda-beda, namun mempunyai maksud dan inti yang sama, jadi kemampuan berpikir kritis matematis setidaknya memuat kemampuan memahami suatu masalah dan mengidentifikasi informasi, menganalisis suatu masalah, mengevaluasi dan membuat kesimpulan yang tepat dan benar.

2. *Self-confidence*

Percaya diri (*Self-confidence*) merupakan sikap percaya mengenai kemampuan yang ada pada dirinya, yang selanjutnya direalisasikan dalam sebuah pikiran dan tindakan positif, konkrit, dan tepat untuk mencapai tujuan tertentu yang diprasangkai oleh dirinya sendiri. Percaya diri merupakan salah satu aspek yang menjadikan diri sendiri untuk berkembang sesuai dengan apa yang dikuasai. Menurut Preston (dalam Asdar, Arwadi, dan Rismayanti, 2021, hlm. 2) menyatakan bahwa pembentukan kepercayaan diri (*Self-confidence*) siswa dalam pembelajaran matematika merupakan interaksi antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan

guru, dengan begitu proses pembelajaran menjadi aktif dan dapat menumbuhkan *Self-confidence* siswa di kelas.

Berdasarkan penjelasan dari Hendriana (2014, hlm. 56) bahwa rasa percaya diri berperan sebagai pendorong bagi siswa dalam meraih kesuksesan menyelesaikan berbagai permasalahan, semakin kuat rasa kepercayaan diri terhadap kompetensi diri yang dimilikinya, maka semakin termotivasi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Ketika siswa mempunyai *Self-confidence* yang baik, mereka akan dapat mengerjakan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan, kondisi ini memberikan pengaruh positif yang dapat memicu semangat untuk meningkatkan prestasinya (Fardani, Surya, dan Mulyono, 2021, hlm. 40).

Menurut Jumalia (dalam Yulimayanti, 2023, hlm. 18) menyatakan bahwa terdapat empat ciri kepercayaan diri, yaitu 1) kepercayaan kemampuannya; 2) menunjukkan bahwa mandiri terhadap pilihan yang beragam; 3) memiliki citra diri yang konstruktif; 4) dapat mengekspresikan berbagai sudut pandang. Terdapat beberapa aspek *Self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika (Martyanti, 2016, hlm. 5) yaitu: rasa percaya diri, sikap optimis, objektivitas, bertanggung jawab, bernalar secara rasional serta realistis.

Terdapat indikator yang diterapkan pada pengukuran tingkat *Self-confidence* pada siswa menurut Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2017, hlm. 199) seperti ini:

1. Percaya kepada kemampuan sendiri
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
3. Memiliki konsep diri yang positif
4. Berani mengungkapkan pendapat

Indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu berdasarkan Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2017, hlm. 199) yang memuat empat sub indikator didalamnya. Penilaian pada *Self-confidence* biasanya dilakukan dengan menggunakan angket. Setiap indikator digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan yang dimiliki siswa. Faktor yang mempengaruhi *Self-confidence* ada dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Untuk faktor eksternal dipengaruhi

oleh lingkungan keluarga karena yang membentuk jati diri atau pola kepribadian seseorang dan juga lingkungan sekolah dimana siswa berperilaku.

3. Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Model pembelajaran CORE merupakan salah satu model yang berfokus pada pengembangan pengetahuan melalui proses berpikir siswa untuk menghubungkan, menyusun, menelaah, mengelola, dan mengembangkan konsep atau pengetahuan yang diperolehnya (Udayani, Gita dan Suryawan 2018, hlm. 56). Menurut Lestari, Musa, dan Ihsan (2023, hlm. 994) menjelaskan model CORE merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada siswa dalam menghubungkan antar konsep, mengorganisir konsep, mendalami pembelajaran serat mengolah dan mengembangkan pemahaman. Model CORE adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dimana siswa diharuskan agar dapat mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan sendiri ataupun yang didapatnya, melalui interaksi diri dengan lingkungannya (Fisher, Yaniawati, dan Kusumah 2017, hlm. 31)

Model pembelajaran CORE ini menawarkan proses pembelajaran yang memberikan ruang untuk siswa agar berpikir, mempraktekkan memori dari sebuah konsep, membangun pengetahuan mereka (Ramadhani dan Kusuma, 2020, hlm. 55). Model pembelajaran CORE perlu diajarkan kepada siswa karena maknanya meliputi empat, sebagai berikut; (1) anda berbuat dan anda mengalaminya; (2) anda merenungkan pengalaman anda, misalnya ‘apa yang sedang anda pelajari?’, ‘apa yang sedang anda pikirkan?’; (3) anda mengkonseptualisasikan pengetahuan-pengetahuan baru dan menggunakannya untuk menguraikan konsepsi yang lebih tentang materi atau pertanyaan tentang materi; (4) bereksperimen terhadap teori revisi anda dan mencari umpan balik yang baru (Fisher, Yaniawati, dan Kusumah 2017, hlm. 31).

Model pembelajaran CORE ini memadukan konstruktivisme yang terbagi menjadi empat bagian atau tahapan seperti yang dijelaskan Triyani dan Maysarah (2024, hlm. 167) bahwa terdapat empat tahapan pada model pembelajaran CORE yaitu:

1. *Connecting* yaitu siswa diajak untuk menghubungkan materi yang baru dengan materi terdahulu yang pernah dipelajari.
2. *Organizing* yaitu siswa akan mengorganisasikan konsep atau materi yang telah didapatkan.
3. *Reflecting* yaitu siswa dilatih untuk memikirkan materi yang didapat pada tahapan mengorganisasikan materi.
4. *Extending* yaitu memperluas pengetahuan siswa.

Keuntungan dari model pembelajaran CORE, menurut Virginawaty dan Saragih (2018, hlm. 3) adalah bahwa siswa dapat berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial dengan teman dalam kelompok dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis ide-ide lama dengan ide baru dengan demikian siswa dapat memiliki pengetahuan yang mendalam dan bermakna. Pada model pembelajaran CORE, siswa menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran sementara guru berperan sebagai pendamping belajar. Konsep ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual.

4. *Quizizz*

Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkisar pada prinsip-prinsip pembelajaran komputer dan multimedia, dengan perkembangan pesat terlihat di berbagai wilayah. Menurut Wahyuningtyas dan Sulasmono (2020, hlm. 24) menyatakan bahwa penggunaan media akan mengikutsertakan siswa dengan kreatif pada aktivitas pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga terjadi peningkatan pencapaian pembelajaran. Menurut Rahmawati, dkk (2022, hlm. 58) menyatakan bahwa *Quizizz* merupakan salah satu aplikasi permainan edukasi yang memiliki narasi yang menarik dan fleksibel, selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan materi, selain daripada itu, aplikasi ini dapat diimplementasikan sebagai media penilaian siswa.

Quizizz merupakan aplikasi penilaian formatif gratis dan menghibur yang mendukung perangkat *IOS*, *Android*, dan *Chrome* serta dapat digunakan di PC/laptop, tablet, dan lain-lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wibawa, dkk

(2019, hlm. 252), *Quizizz* adalah media pembelajaran yang sangat efektif dan dapat diakses melalui perangkat *mobile* di *Android* dan *App Store*, serta melalui perangkat web di komputer. Ragam fitur menarik yang tersedia turut mempermudah guru dalam memonitor perkembangan belajar siswa

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk (2020, hlm. 170) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dari penggunaan media pembelajaran berbasis *Quizizz*, sebagai berikut

1. Media pembelajaran berbasis *Quizizz* dengan mudah diakses dimanapun dan kapanpun.
2. Terdapat fitur yang membantu dan mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran
3. Siswa menjadi lebih aktif.
4. Ketika selesai menyelesaikan pengerjaan soal maka akan langsung muncul nilai dan hasil berdasarkan rangkingnya.
5. Guru tetap bisa mengontrol aktivitas belajar siswa, *Quizizz* juga dapat membuat latihan sekaligus evaluasi.

5. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar dengan peran sangat dominan. Dalam praktiknya, guru subjek aktif yang menyampaikan materi secara penuh, sedangkan siswa lebih banyak bersikap pasif dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Menurut Asmedy (2021, hlm. 80), pendekatan ini cenderung membatasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis siswa karen berpusat pada guru dengan komunikasi satu arah. Umumnya metode pembelajarn konvensional menggunakan metode ekspositori. Adapun karakteristik pembelajaran konvensional menurut Ruseffendi (2006, hlm. 350) meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Guru mengambil peran sebagai sumber pengetahuan utama dengan gaya mengajar otoriter dan mendominasi.
- b. Guru memberikan ilmu pengetahuan, membuktikan kaidah-kaidah, dan memberikan contoh soal.
- c. Siswa cenderung kurang aktif dan meniru pola yang ditetapkan guru.

- d. Siswa yang berhasil meniru metode atau langkah-langkah yang diberikan guru dianggap sebagai pembelajaran yang sukses.
- e. Siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mencari solusi dalam menemukan hasil, konsep, dan merumuskan konsep sendiri.

Menurut Sahimin (2017, hlm. 54) menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional memiliki kelebihan serta kelemahan, sebagai berikut:

- a. Kelebihan model pembelajaran konvensional
 - 1) Lebih efisien dalam hal waktu.
 - 2) Semua materi tersampaikan kepada siswa melalui metode ceramah.
 - 3) Waktu yang diperlukan untuk menerapkan model konvensional lebih singkat.
- b. Kelemahan model pembelajaran konvensional
 - 1) Siswa cenderung bosan selama pembelajaran berlangsung.
 - 2) Kurangnya minat belajar siswa.
 - 3) Daya ingat belajar siswa dalam mengingat pembelajaran rendah, dikarenakan materi pembelajaran yang diberikan berpusat pada guru.

6. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dapat menjadi dasar pengembangan bagi penelitian ini. Adapun hasil penelitian berikut yang berkaitan dengan penelitian ini:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan, Pratama, dan Rahman (2024, hlm. 123) menunjukkan bahwa setelah hasil uji statistik terhadap perbedaan uji dua rerata n -gain dengan nilai signifikansi 0,004. Dikarenakan batas nilai signifikasinya, 0,005 dapat didefinisikan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran CORE lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil penelitian Irawan, Remiana dan Ariani (2024, hlm 11-13) mengemukakan bahwa diperoleh kemampuan berpikir kritis matematis di kelas eksperimen, persentase siswa lebih tinggi di tingkat menjelaskan dan mengidentifikasi, mencapai 81% dari total, dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya memperoleh persentase mencapai 58% dari total. Di kelas eksperimen juga lebih tinggi nilai persentasenya yaitu 86% dari keseluruhan dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya 46% dari keseluruhan dilihat dari tingkat menggeneralisir. Pada tingkat menganalisis keterampilan dan algoritma, kelas

eksperimen memiliki jumlah persentase yang lebih tinggi yaitu 83% dari keseluruhan dibandingkan kelas kontrol 49%. Di kelas eksperimen memiliki persentase siswa lebih tinggi yaitu 80% dari keseluruhan daripada kelas kontrol yang memiliki persentase 42% pada tingkat pemecahan masalah. Rata-rata persentase *Self-confidence* di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, berarti bahwa pendekatan pembelajaran inkuiri dapat membuat tingkat *Self-confidence* siswa lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran konvensional.

Menurut studi dari Nubhan, Sukardi dan Nursaptini (2022, hlm. 150) mengkonfirmasi bahwa nilai dari Sig. $0,000 < 0,05$ dimana terlihat bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis matematis antara kelas eksperimen yang memperoleh model pembelajaran CORE berbantuan *edmodo* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Kelas kontrol memperoleh rata-rata 70,48 sedangkan kelas eksperimen memperoleh rata-rata 78,06.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fisher, Yaniawati, Supianti dan Mariani (2019, hlm. 137-151), siswa yang belajar menggunakan model *Resources-Based Learning* dengan pendekatan Scientific dan menggunakan media e-learning memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis dan *Self-Confidence* yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model *Resources-Based Learning* tanpa menggunakan media *e-learning* dan pembelajaran konvensional.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-confidence* bagi siswa SMA melalui model pembelajaran CORE berbantuan *Quizizz*, model pembelajaran CORE merupakan variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-confidence* merupakan variabel terikat. Berpikir kritis matematis dan *Self-confidence* merupakan dua hal yang penting dimiliki oleh siswa. Berpikir kritis dan *Self-confidence* memiliki keterkaitan antar satu sama lain, dimana siswa yakin pada kemampuan yang dimiliki diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik pula, begitupun sebaliknya.

Tahap pertama dalam model CORE adalah *Connecting* atau menghubungkan, pada tahap ini, siswa diajak untuk membuat koneksi atau hubungan antara konsep baru dengan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya, serta menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan nyata. Pada tahap ini, guru menyajikan permasalahan sehari-hari yang relevan dengan topik pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemandu yang harus dijawab oleh siswa. Tahap ini mendukung pengembangan indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana seperti fokus terhadap pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta mengajukan pertanyaan. Tahap ini memenuhi indikator *Self-confidence* ialah memiliki konsep diri yang positif dan percaya kepada kemampuan sendiri.

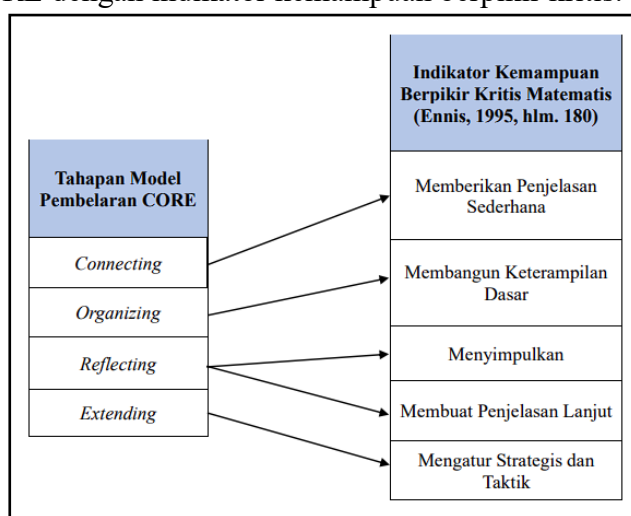
Tahap kedua dalam model CORE adalah *Organizing* atau mengorganisasikan, dimana siswa secara aktif mengorganisasikan dan mengolah konsep-konsep yang diperolehnya. Untuk tahap ini, siswa bertugas dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber agar dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Tahap ini sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis matematis, ialah membangun keterampilan dasar, seperti memikirkan dan menelaah sumber yang didapatkan tersebut relevan atau tidak, mengamati, dan mengingat temuan observasi. Tahap ini memenuhi indikator *Self-confidence*, yaitu bertindak mandiri mengambil keputusan dan berani mengungkapkan pendapat.

Tahap ketiga dalam model CORE adalah *Reflecting* atau merefleksikan, dimana siswa dilatih untuk menyimpulkan dan memaparkan kembali temuan yang berhasil dikumpulkan yang diperoleh dari proses diskusi. Pada Tahapan ketiga model CORE sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis matematis, yaitu menyimpulkan seperti menyimpulkan dengan mengingat deduksi, menginduksi dengan mempertimbangkan hasil dari induksi, dan juga memberikan penjelasan lebih lanjut, yakni mengklasifikasikan istilah, mempertimbangkan, dan menemukan hipotesis. Tahap ini memenuhi indikator *Self-confidence* yaitu berani mengungkapkan pendapat.

Tahap terakhir dalam model CORE adalah *Extending* atau memperluas, dimana siswa diberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan saat mengerjakan soal-soal pada LKPD yang diberikan dan berinteraksi saat berdiskusi

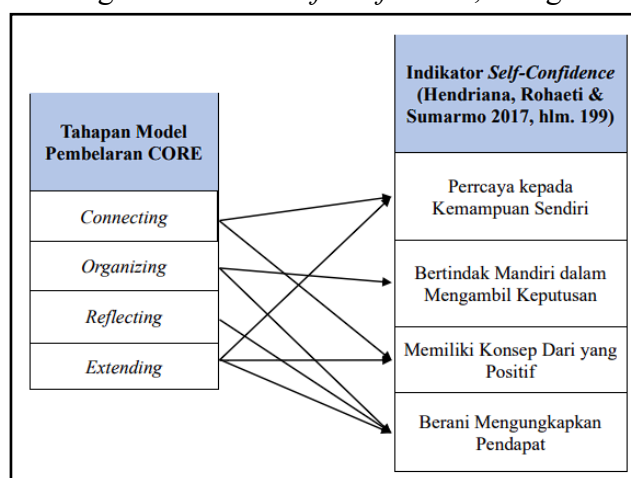
untuk bertukar pengetahuan terkait penyelesaian soal tersebut. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengingatkan strategi dan taktik dalam menyelesaikan soal matematika. Tahap ini sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis matematis yaitu mengatur strategi dan taktik, yang meliputi kemampuan menetapkan tindakan yang akan diambil serta menjalin komunikasi belajar dengan sesama teman. Tahap ini memenuhi indikator *Self-confidence* yaitu percaya kepada kemampuan sendiri, memiliki konsep diri dan berani mengungkapkan pendapat.

Berikut adalah gambar keterkaitan antara tahap atau langkah-langkah model pembelajaran CORE dengan indikator kemampuan berpikir kritis:



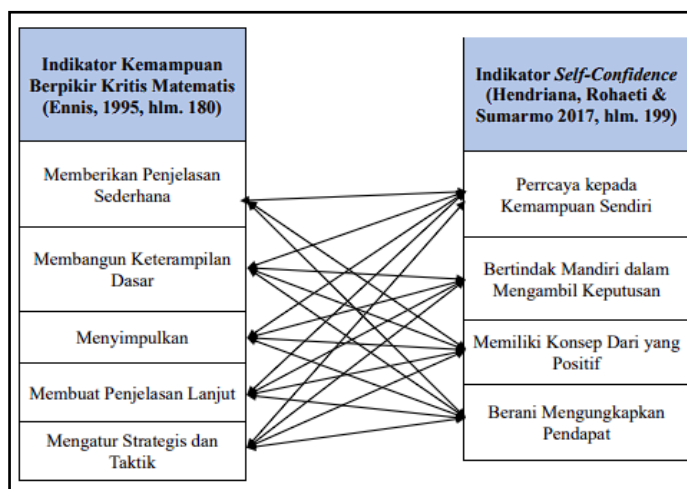
Gambar 2. 1 Keterkaitan antara Tahapan Model Pembelajaran CORE dengan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Adapun keterkaitan antara tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran CORE dengan indikator *Self-confidence*, sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Keterkaitan antara Tahapan Model Pembelajaran CORE dengan Indikator *Self-confidence*

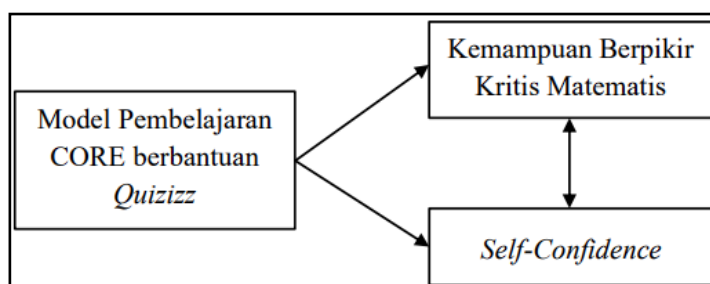
Adapun keterkaitan antara indikator kemampuan berpikir kritis dan indikator *Self-confidence* sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Keterkaitan antara Indikator Kemampuan Berpikir Kritis dengan Indikator *Self-confidence*

Berdasarkan visualisasi dalam gambar, terlihat hubungan korelasi anatar indikator-indikator kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-confidence*, pada gambar tersebut disimbolkan dengan tanda panah dua arah yang artinya saling berkaitan antar indikator.

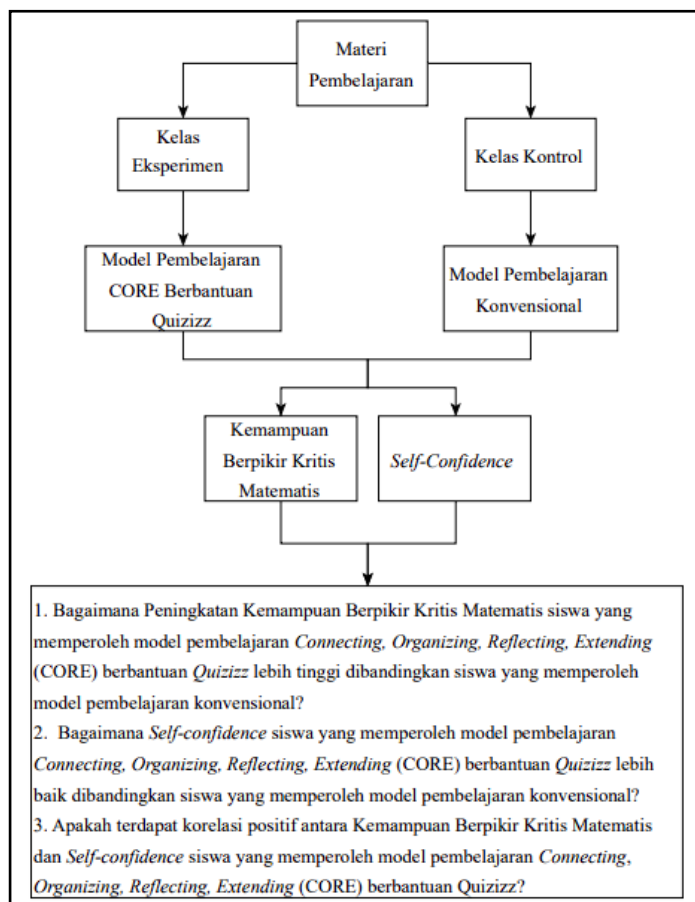
Berdasarkan gambar-gambar di atas maka setiap variabel memiliki korelasi atau saling berhubungan. Hubungan antar variabel tersebut dapat dihubungkan sebagai berikut:



Gambar 2. 4 Keterkaitan antara Model Pembelajaran CORE dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-confidence*

Materi pembelajaran yang identik disajikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sedang diselidiki. Faktor pembeda antara kedua kelas terletak pada pendekatan instruksional yang digunakan. Secara khusus, kelas eksperimen mengadopsi model pembelajaran CORE yang didukung oleh *Quizizz*, sedangkan kelas kontrol mengadopsi model pembelajaran konvensional yaitu metode ekspositori. Fokus pengajaran di kelas-kelas ini berkaitan dengan peningkatan

kemampuan berpikir kritis matematis dan kepercayaan diri (*Self-confidence*). Akibatnya, kerangka analisis berikutnya ditetapkan.



Gambar 2. 5 Kerangka Pemikiran

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi didefinisikan sebagai prinsip dasar tentang hakikat fenomena atau kejadian yang melatarbelakangi perumusan hipotesis (Ruseffendi, 1994, hlm. 25). Berdasarkan definisi ini, penelitian ini merumuskan asumsi yang sesuai dengan masalah penelitian dan dijadikan landasan pengujian hipotesis:

- Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
- Penggunaan model pembelajaran CORE berbantuan *Quizizz* cocok digunakan pada pembelajaran matematika
- Pembelajaran dengan model CORE berbantuan *Quizizz* memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

2. Hipotesis

Berdasarkan keterkaitan antara rumusan masalah dan teori yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan *Quizizz* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
- b. *Self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan *Quizizz* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
- c. Terdapat korelasi positif antara Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan *Quizizz*.